

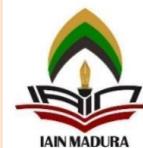


GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21343



Eksplorasi Kearifan Ekologis dalam Cerita Rakyat *Putri Lopian* dari Sumatera Utara: Perspektif Ekokritik

Diah Kusyani*, Sukma Adelina Ray*, Mutia Febriyana**, & Dian Ahyunnisa*

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Alwashliyah, Indonesia

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara, Indonesia

Alamat surel: diahkusyani13@gmail.com; adelinaray3sukma@gmail.com;
mutiafebriyana@umsu.ac.id; dianahyunnisa03@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
Kearifan Ekologi;
Cerita Rakyat;
Ekokritik

Penelitian ini mengkaji kearifan ekologis dalam cerita rakyat Sumatera Utara, *Putri Lopian* dari perspektif ekokritik. Cerita rakyat, sebagai bagian dari sastra lisan, seringkali mengandung nilai-nilai dan norma sosial tentang interaksi manusia dengan alam. Penelitian ini bertujuan menganalisis kearifan ekologis yang terkandung dalam cerita rakyat *Putri Lopian* melalui pendekatan ekokritik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis ekokritik. Data diperoleh dari studi literatur dan teks cerita rakyat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Putri Lopian* mengandung nilai-nilai kearifan ekologis, yang mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menghormati alam. Cerita ini dapat dikategorikan sebagai sastra apokaliptik karena menggambarkan fenomena alam seperti gempa bumi, air laut surut, dan gelombang dahsyat. Selain itu, cerita ini mengandung lima dari enam konsep ekokritik Greg Garrard, yaitu *wilderness* (hutan belantara), *apocalypse* (bencana), *dwelling* (tempat tinggal), *animals* (hewan), dan *earth* (bumi). Kajian ekokritik ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kearifan ekologis dalam konteks budaya lokal Sumatera Utara. Cerita ini berfungsi sebagai dasar untuk mempromosikan kesadaran lingkungan melalui pendekatan sastra.

Abstract

Keywords:
Ecological Wisdom;
Folklore;
Ecocriticism

This study examines the ecological wisdom in the North Sumatera folktale, Putri Lopian from an ecocritical perspective. Folktales, as part of oral literature, often contain social values and norms about human interaction with nature. This study aims to analyze the ecological wisdom contained in the Putri Lopian folktale through an ecocritical approach. The research method used is descriptive qualitative with an ecocritical analysis approach. Data were obtained from literature studies and the text of the folktale. The results show that the Putri Lopian folktale contains ecological wisdom values, which reflect an awareness of the importance of maintaining ecosystem balance and respecting nature. This story can be categorized as apocalyptic literature because it depicts natural phenomena such as earthquakes, low tides, and powerful waves. In addition, this story contains five of Greg Garrard's six ecocritical concepts, namely wilderness, apocalypse, dwelling, animals, and earth. This ecocritical study contributes to a deeper understanding of

ecological wisdom in the context of local North Sumatera culture. This story serves as a basis for promoting environmental awareness through a literary approach.

Terkirim : 23 Juli 2025; Revisi: 28 Agustus 2025; Diterbitkan: 20 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét VI
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Sastra lisan mencakup berbagai bentuk ekspresi lisan yang menjadi bagian integral dari warisan budaya masyarakat di sebuah wilayah tertentu. Salah satunya bentuk sastra lisan yang dapat ditemui di daerah Sumatera Utara, yakni melibatkan cerita rakyat, lagu-lagu daerah, pantun, syair, dan tradisi lisan lainnya. Sastra lisan Sumatera Utara menjadi sarana penting untuk menyampaikan dan merawat nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas lokal. Bentuk-bentuk sastra lisan ini turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikannya bagian yang tak terpisahkan dari kekayaan budaya masyarakat Sumatera Utara. Salah satu bagian yang memiliki aspek-aspek yang memuat kajian ekologi adalah cerita rakyat.

Sastra lisan yang dahulu disampaikan secara turun-temurun kini banyak didokumentasikan dalam bentuk cerita tertulis. Transformasi ini menjadikan cerita rakyat tidak hanya hidup dalam tradisi lisan, tetapi juga hadir sebagai teks yang dapat dibaca, diteliti, dan diwariskan lintas generasi. Dengan demikian, sastra lisan dan cerita rakyat berfungsi ganda, yakni sebagai warisan budaya yang tetap hidup dalam ingatan kolektif sekaligus sebagai teks yang memiliki nilai literer dan akademik.

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk sastra lisan yang paling umum dalam menyampaikan nilai-nilai, norma, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat mewakili warisan budaya yang kaya dan memegang peran penting dalam membentuk identitas dan pemahaman kolektif suatu komunitas yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi yang diwariskan turun temurun hingga saat ini (Danandjaja, 2007). Cerita rakyat yang tersebar dengan berbagai genre dapat mengandung kearifan ekologi (Efendi, dkk., 2024).

Kearifan ekologis merupakan sebagai pemahaman dan praktik masyarakat dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan yang memainkan peran krusial dalam melestarikan ekosistem. Kearifan ekologis merujuk pada pemahaman dan praktik masyarakat terhadap hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya (Dwidjoseputro, 1991). Konsep ini memiliki peran penting dalam melestarikan ekosistem dan menjaga keseimbangan alam sebagai hubungan timbal balik berupa tanggung jawab manusia terhadap alam dan hidup (Arisa dkk., 2021; Jannah & Efendi, 2024) Setiap etnik

memiliki sastra yang cenderung melukiskan etnografi tertentu (Bennet, 2001). Kearifan ekologis dan sastra dalam kajian ekokritik (*ecocriticism*) merupakan kajian yang fokus pada hubungan antara manusia, sastra, dan lingkungan untuk mengeksplorasi bagaimana manusia berinteraksi dengan alam dan bagaimana keterlibatan manusia tersebut tercermin dalam sastra. Khomisah (2020) menjelaskan bahwa teori ekokritik dapat dirunut dari paradigma teori mimetik yang memiliki asumsi dasar bahwa kesusastraan memiliki keterkaitan dengan kenyataan.

Ekokritisisme mulai muncul pada tahun 1970-an dalam sebuah Konferensi WLA (*The Western Literature Association*). Pada awalnya, konsep ekokritik ini telah dikenal sebagai *the study of nature writing*. Istilah ekokritisisme pertama kali digunakan oleh Rueckert (1978) dalam esainya yang berjudul *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*. Menurut Garrard (2004), ekokritisisme meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan non-manusia, sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya. Sedangkan, Glotfelty dan Fromm (1996) menyampaikan tentang ekokritisisme melalui esainya yang berjudul *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*, yang mengkaji sastra dan ekologi khususnya tentang bumi (alam). Istilah ekokritik secara ringkas dapat diartikan sebagai studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (Glotfelty & Fromm, 1996).

Kajian ekokritik merupakan sebuah pendekatan analisis sastra yang mengeksplorasi hubungan antara sastra dengan lingkungan. Kearifan ekologis dapat diidentifikasi dan dianalisis melalui cerita rakyat. Salah satunya yakni cerita rakyat berjudul *Putri Lopian* dari Sumatera Utara. Menurut Garrard (2004), ekokritik mengeksplorasi bagaimana cara membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan di semua bidang produk budaya dan alam. Hal itu tak hanya menginspirasi, tetapi juga sebagai sikap kritis terhadap pergerakan lingkungan modern. Garrard menelusuri perkembangan dari pergerakan tersebut dan mengeksplorasi enam konsep mengenai ekokritik, yakni (1) polusi (*pollution*), (2) hutan belantara (*wilderness*), (3) bencana (*apocalypse*), (4) tempat tinggal (*dwelling*), (5) hewan (*animals*), dan (6) bumi (*earth*).

Cerita rakyat mengandung nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang tercermin dalam interaksi manusia dengan alam sekitarnya. Pada konteks cerita rakyat *Putri Lopian* dari Sumatera Utara, merupakan sebuah narasi yang menceritakan seputar kehidupan masyarakat setempat. Kajian ekokritik terhadap cerita ini dapat membuka cakrawala baru dalam memahami bagaimana masyarakat tradisional mengakomodasi kearifan ekologis dalam kehidupan sehari-hari mereka. Steinbrecher (2006) dalam

penelitiannya mengemukakan adanya kohesi antara perilaku tokoh-tokoh utamanya, latar belakang alam dan lingkungan hidup, serta moralitas yang mereka pegang teguh. Lebih lanjut Steinbrecher mengemukakan:

Setting is paramount to his stories, and in many cases, the locations of his novels are based on places where he lived. Born in Salinas, California in 1902, Steinbeck's home was the central coast of California and the farmlands of the Salinas Valley. Works like Tortilla Flat and Cannery Row take place in nearby Monterey, and others like The Red Pony and Of Mice and Men are set in Central California's agricultural areas (2016).

Penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan (*research gap*) dalam literatur, di mana cerita rakyat *Putri Lopian* belum pernah dianalisis secara mendalam dari perspektif ekokritik. Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah minimnya pemahaman tentang bagaimana cerita tradisional seperti *Putri Lopian* merepresentasikan hubungan antara manusia dan alam, serta bagaimana kearifan ekologis ini dapat diaktualisasikan dalam konteks modern. Analisis ekokritik, yang mengkaji hubungan antara sastra dan lingkungan fisik, sangat relevan untuk mengisi kesenjangan ini.

Penelitian yang relevan penelitian sebelumnya, yakni berjudul *Ekokritik dalam Tradisi Lisan: Analisis Narasi Konservasi Alam dalam Cerita Rakyat Sumatera Barat* oleh Fitri (2020). Penelitian ini relevan karena fokusnya pada analisis ekokritik dalam tradisi lisan, mirip dengan penelitian tentang *Putri Lopian*. Namun, penelitian ini berlokasi di Sumatera Barat, yang memungkinkan perbandingan dan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana masyarakat adat di wilayah lain mengintegrasikan kearifan ekologis dalam cerita mereka. Hal ini bisa menjadi studi komparatif yang menarik. Selanjutnya, penelitian yang berjudul *Analisis Simbolisme Alam dalam Cerita Rakyat Batak Toba: Pendekatan Ekokritik* oleh Situmorang (2022). Penelitian ini relevan karena masih berfokus pada ekokritik dan tradisi lisan di wilayah yang sama, yaitu Sumatera Utara. Penelitian ini dapat mengkaji bagaimana alam (danau, hutan, gunung) digambarkan dalam mitologi Batak Toba, serta nilai-nilai ekologis apa yang tersembunyi di dalamnya. Penelitian ini akan melengkapi dan memperkaya wawasan dari penelitian *Putri Lopian*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini akan menjawab bagaimana nilai-nilai kearifan ekologis yang diungkapkan dalam cerita rakyat *Putri Lopian* dan bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita tersebut berinteraksi dengan lingkungan alam mereka. Selain itu, analisis ekokritik juga dapat menyoroti bagaimana cerita tersebut merepresentasikan konflik antara manusia dan alam serta dapat menggambarkan sejauh mana sastra tradisional dapat menjadi sumber inspirasi untuk perubahan perilaku dan pandangan terhadap lingkungan di tengah-tengah tantangan ekologis global saat ini.

Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kearifan ekologis yang terkandung dalam cerita rakyat *Putri Lopian* dan mengidentifikasi interaksi antara tokoh-tokohnya dengan lingkungan alam. Selain itu, juga menyoroti bagaimana cerita tersebut merepresentasikan konflik antara manusia dan alam. Secara ringkas, kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kearifan ekologis dalam konteks budaya lokal Sumatera Utara, khususnya melalui cerita rakyat *Putri Lopian* dari sudut pandang ekokritik. Penelitian ini berfungsi sebagai dasar untuk mempromosikan kesadaran lingkungan melalui pendekatan sastra yang pada akhirnya dapat menginspirasi perubahan perilaku dan pandangan terhadap lingkungan di tengah tantangan ekologis global saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam, terperinci, dan kontekstual tentang suatu fenomena, keadaan, atau konteks. Metode ini memfokuskan pada teks sastra itu sendiri sebagai struktur yang independent. Penelitian kualitatif deskriptif memberikan kontribusi penting dalam memahami dan menjelaskan fenomena dengan cara yang komprehensif dan kontekstual dalam memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang atau masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, dan interpretasi (Djojuroto, 2003). Jenis studi dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analitis melalui pendekatan objektif. Attas (2015) mengungkapkan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan dalam karya sastra yang menitikberatkan pada karya itu sendiri. Pendekatan objektif dasar yang kuat untuk pandangan yang menganggap karya sastra sebagai struktur yang otonom.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks cerita rakyat berjudul *Putri Lopian* karya Yolferi dari daerah Sumatera Utara. Cerita ini diperoleh dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Keseluruhan sumber data diambil dari cerita tersebut karena penelitian ini hanya membahas masalah interaksi dan hubungan tokoh dengan alam. Data sekunder berupa berita atau informasi dari media lainnya yang diperlukan untuk melihat bagaimana keadaan ekologis di Sumatera Utara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (Basuki, 2021). Analisis data bersifat deskriptif kualitatif dengan mengkaji dan mendeskripsikan aspek ekokritik yang terdapat dalam teks cerita rakyat tersebut. Hasil

disajikan dalam bentuk teks naratif yang menjelaskan hubungan alam sekitar dan cerita rakyat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah membaca cerita rakyat yang telah ditentukan, mengidentifikasi isi cerita yang menjadi fokus permasalahan peneliti dalam cerita rakyat tersebut, membuat catatan serta menjabarkan hasil analisis data, dan menyimpulkan data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini bahwa cerita rakyat *Putri Lopian* mengandung nilai-nilai kearifan ekologis yang mendalam yang dieksplorasi melalui perspektif ekokritik. Cerita rakyat *Putri Lopian* dikategorikan sebagai sastra apokaliptik karena menggambarkan fenomena alam seperti gempa bumi, air laut surut, dan gelombang dahsyat (tsunami). Penggambaran ini dapat berfungsi sebagai peringatan tentang bahaya alam dan pentingnya merespons tanda-tanda alam untuk keselamatan.

Cerita Rakyat *Putri Lopian* dari Sumatera Utara

Cerita rakyat merupakan karya sastra yang dimiliki oleh masing-masing suku bangsa. Kehadiran cerita rakyat di tengah masyarakat memberi banyak manfaat, seperti menghibur dan memberi pesan dan contoh positif dalam hubungan sosial masyarakat pemilik dan penikmatnya. Sastra mengajarkan banyak hal, ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, sejarah, persahabatan, adat-kebiasaan, dan lain-lain. Upaya memperkenalkan budaya salah satunya dengan mengkaji atau meneliti karya sastra terkhusus cerita rakyat. Hal ini bertujuan agar pesan moral dan adat kebiasaan masyarakat pemilik cerita dapat dipahami oleh masyarakat penikmat sastra, baik di Indonesia maupun di dunia.

Cerita rakyat *Putri Lopian* berasal dari Sumatera Utara dan menceritakan seorang putri yang memiliki kecantikan yang luar biasa. Cerita dimulai dengan gambaran sebuah kerajaan di Sumatera Utara yang dipimpin oleh seorang raja yang memiliki seorang putri bernama Lopian. Putri ini terkenal karena kecantikannya yang luar biasa. Cerita rakyat *Putri Lopian* adalah salah satu contoh cerita yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi. Meskipun versi ceritanya dapat bervariasi, inti cerita ini tetap memberikan pelajaran tentang kebijaksanaan, keberanian, dan nilai-nilai lain yang dihargai dalam sebuah hubungan.

Cerita *Putri Lopian* adalah legenda yang pernah hidup di tengah masyarakat Pesisir Sibolga, Tapanuli Tengah. Pada zaman dahulu, legenda ini dituturkan secara turun-temurun oleh orang tua kepada anak-anak mereka, namun saat ini tidak banyak orang

yang mengetahui cerita ini. Legenda ini mengajarkan kepada pembaca nilai-nilai kemanusiaan dan cinta lingkungan. Kearifan lokal pada cerita rakyat ini dapat diterapkan di masa mendatang sebagai pijakan untuk memahami peristiwa pada masa sekarang dari perspektif sastra. Ekologi dan sastra konsern pada masalah kajian sastra dan lingkungan. Di Indonesia banyak cerita rakyat seperti legenda atau dongeng yang dipengaruhi oleh letak dan kondisi geografis.

Ekokritik dalam Cerita Rakyat *Putri Lopian*

Sastra memiliki potensi dalam mengungkapkan gagasan mengenai lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan karena sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologis). Sesuai dengan fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berguna untuk mengungkapkan gagasan mengenai lingkungan serta nilai-nilai kearifan lingkungan. Cerita rakyat *Putri Lopian* dari Sumatera Utara memiliki keterkaitan dengan lingkungan alam.

Greg Garrard dalam bukunya *Ecocriticism: The New Critical Idiom* menyatakan bahwa, ekokritik mengeksplorasi bagaimana cara kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan di semua bidang produk budaya, dari *Wordsworth* dan *Thoreau* hingga *Disney* dan BBC film dokumenter alam. Hal itu tak hanya menginspirasi, tetapi juga sebagai sikap kritis terhadap pergerakan lingkungan modern. Sedangkan menurut Glotfelty dalam Greg Garrard (2004), ekokritik adalah studi tentang hubungan sastra (literatur) dan lingkungan fisik. Sama halnya seperti kritik feminis yang mengkaji bahasa dan sastra dari perspektif sadar gender, dan kritik Marxis membawa kesadaran tentang produksi dan kelas ekonomi dalam membaca teksnya, ekokritik mengambil pendekatan yang berpusat pada bumi untuk studi sastra (2004).

Berdasarkan analisis pada cerita rakyat *Putri Lopian*, memuat lima dari enam konsep ekokritik menurut Greg Garrard, yaitu (1) Hutan belantara (*wilderness*), bahwa cerita ini menggambarkan latar berupa hutan lebat dan semak belukar tempat Putri Lopian tinggal dan berinteraksi dengan alam. (2) Bencana (*apocalypse*), terdapat penggambaran bencana alam, seperti gempa hebat dan ombak besar yang menelan seluruh penduduk dan istana. (3) Tempat tinggal (*dwelling*), bahwa cerita ini menunjukkan berbagai tempat tinggal yang terhubung dengan alam, termasuk taman kerajaan, hutan rimba, dan perkampungan yang terletak di kaki gunung. (4) Hewan (*animals*), bahwa hewan-hewan memiliki peran penting sebagai sahabat dan penolong bagi Putri Lopian. Contohnya

termasuk rusa, kelinci, harimau, kura-kura raksasa, dan burung beo. (5) Bumi (*earth*), bahwa cerita ini mengandung gambaran kenampakan bumi seperti samudra, sungai, bukit, pantai, dan langit berbintang yang digunakan sebagai navigasi oleh Putri Lopian. Berikut pemaparan analisis ekokritik dari cerita rakyat tersebut.

Wilderness (Hutan Belantara)

Bertahun-tahun kemudian bekas istana dan lingkungannya ditumbuhi semak belukar. Semak belukar tersebut kemudian menjadi hutan lebat. Putri Lopian tetap tinggal di dalam bangunan bekas istana itu. Hewan-hewan hutan adalah sahabatnya (Anonim, 2016).

Data 1

Ketika usianya sudah mulai dewasa, sang Putri sering bepergian menjelajahi hutan yang cukup jauh dari bekas istana itu. Bahkan dia pernah beberapa kali tersesat di perkampungan ketika sedang bermain di hutan. Suatu hari, ketika sedang asyik bermain dengan kura-kura kesayangannya, dia tersesat di sebuah kampung yang tidak jauh dari pusat pemerintahan kerajaan Sipan Siaporas, yakni Kerajaan Batak yang terletak di kaki gunung Batara (Anonim, 2016).

Data 2

[...] Perlahan-lahan Ogek berjalan menuju semak belukar yang berjarak sekitar 30 meter di depan mereka, persis di balik gundukan tanah bekas sarang semut hutan. Putri Lopian juga ketakutan karena dia mengira kedua remaja ini ingin menangkapnya. Dia bersembunyi di dalam semak belukar (Anonim, 2016).

Data 3

“Lopian dari Rimba Lopian,” jawab Putri Lopian mantap. Pengawal terkesiap. Dia mendengar cerita tentang Putri Lopian yang tinggal sebatang kara di hutan belantara.

Data 4

Adanya kata **semak belukar, menjelajah hutan, hutan lebat, dan hutan belantara**, mengindikasikan bahwa cerita ini secara implisit mengandung konsep hutan belantara melalui kejelasan latar sebab semak belukar. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiadi dan Rahayu (2023) artikel yang berjudul *Exploring the Ecocritical Paradigm in Indonesian Literature* yang menyatakan bahwa konsep hutan belantara sering kali tidak hanya digambarkan sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai ruang psikologis dan spiritual. Pada cerita rakyat *Putri Lopian*, hutan tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga arena di mana tokoh utama menemukan jati diri dan menjalin hubungan mendalam dengan makhluk lain. Hal tersebut dinarasikan secara lokal, di Indonesia kerap kali menggunakan alam sebagai simbol kearifan, kekuatan, dan ketenangan yang bertolak belakang dengan modernitas.

Apocalypse (Bencana)

Beberapa hari kemudian terjadilah peristiwa yang mengerikan itu. Gempa hebat melanda kerajaan. Disusul kemudian dengan surutnya air laut. Penduduk sangat heran apakah gerangan yang terjadi. Mengapa air laut surut sangat jauh sehingga ikan-ikan bergelimpangan di pasir pantai? Penduduk berlarian menangkap ikan-ikan itu. Mereka melupakan gempa hebat yang baru saja terjadi (Anonim, 2016).

Data 5

[...] penduduk yang berada di pinggir pantai itu hanyut di telan ombak besar. Ombak setinggi pohon kelapa menggulung apa pun yang dilewatinya, rumah penduduk, bahkan istana Kerajaan Lopian rata dengan tanah (Anonim: 2016).

Data 6

Peristiwa itu sudah lama terjadi, tetapi masih segar dalam ingatan hamba. Ayah dan Ibu hamba dan seluruh penduduk lenyap ditelan gelombang Laut Hindia. Hamba sedang tidur di dalam kamar rahasia di bawah tanah ketika itu Yang Mulia. (Anonim, 2016).

Data 7

Berdasarkan penggalan kutipan di atas maka frasa gempa hebat, ombak besar, air laut surut, dan ditelan gelombang Laut Hindia mengindikasikan adanya bencana alam yang sedang melanda di wilayah tersebut. Bencana yang terjadi berupa gempa bumi yang mengakibatkan ombak besar sehingga air laut menjadi surut dan terjadilah gelombang besar. Masa sekarang dikenal dengan tsunami yang berarti gelombang besar yang disebabkan oleh peristiwa seperti gempa bumi di dasar laut, letusan gunung berapi, atau longsor laut. Pengetahuan tentang geologi dan perilaku alam adalah kunci dalam mengidentifikasi pertanda akan terjadinya tsunami. Analisis bencana alam dalam cerita rakyat *Putri Lopian*, memiliki relevansi kuat dengan penelitian ekokritik modern menurut Suryani dan Putra (2021) yang berjudul *Ecocritical Perspectives on Disaster Narratives in Indonesian Folklore* yang menyatakan bahwa cerita rakyat sering kali berfungsi sebagai memori kolektif masyarakat tentang bencana masa lalu. Narasi-narasi ini membantu melestarikan pengetahuan geologis dan perilaku alam melalui cara yang mudah diingat, sehingga berfungsi sebagai peringatan turun-temurun.

Wilayah Tapanuli Tengah, Pesisir Sibolga adalah sebuah kota yang terletak di pantai barat Sumatera Utara, Indonesia. Secara geografis, Sibolga terletak di sepanjang pantai barat daya Pulau Sumatera, menghadap ke Samudra Hindia. Koordinat Sibolga adalah sekitar 1,74 derajat lintang utara dan 98,78 derajat bujur timur.

Dwelling (Tempat Tinggal)

Dahulu kala di daerah Lopian, Tapanuli Tengah, hiduplah seorang putri yang bernama Lopian. Putri Lopian adalah anak Raja Lopian, raja yang bijaksana. Sang raja sangat menyayangi putri satu-satunya itu. Setiap sore sang raja membawa Putri Lopian bermain di taman kerajaan (Anonim, 2016).

Data 8

[...] Jika dia sedang memasak, aroma sedap dari masakan yang dimasaknya menyebar ke seluruh rimba tempat tinggalnya. Hampir seluruh hewan yang tinggal di sekitar tempat tinggalnya pernah mencicipi masakan Putri Lopian yang baik hati dan suka berbagi (Anonim, 2016).

Data 9

Ketika usianya sudah mulai dewasa, sang Putri sering bepergian menjelajahi hutan yang cukup jauh dari bekas istana itu. Bahkan, dia pernah beberapa kali tersesat ke perkampungan ketika sedang bermain di hutan. Suatu hari, ketika sedang asyik bermain dengan kura-kura kesayangannya, dia tersesat di sebuah kampung yang tidak jauh dari

pusat pemerintahan kerajaan Sipan Siaporos, yakni Kerajaan Batak yang terletak di kaki gunung Batara [...] (Anonim, 2016).

Data 10

Akhirnya, mereka lari pontang-panting ketakutan menuju kampung. Kayu bakar yang sudah mereka kumpulkan pun sampai terlupakan. Sesampainya di kampung, mereka menceritakan kejadian yang mereka alami kepada penduduk. Gemparlah kampung itu (Anonim, 2016).

Data 11

Kata dan frasa pada taman kerajaan, seluruh rimba, sebuah kampung, pusat pemerintahan, kerajaan Sipan Siaporas, dan kampung mengindikasikan bahwa adanya beberapa tempat tinggal dalam cerita rakyat *Putri Lopian*, yaitu di Kerajaan Lopian, di Kerajaan Sipan Siaporas, di perkampungan yang juga pusat pemerintahan, di hutan rimba, dan di kaki Gunung Batara.

Analisis tentang tempat tinggal dalam cerita rakyat sejalan dengan penelitian ekokritik yang lebih luas. Menurut artikel yang di tulis oleh Kusuma (2022) dan Efendi, Ahmadi, Indarti (2025) yang menyatakan bahwa tempat tinggal tidak hanya merujuk pada bangunan fisik, tetapi juga pada ruang yang memiliki makna budaya, sosial, dan ekologis. Pada cerita rakyat *Putri Lopian*, tempat-tempat seperti taman kerajaan dan kampung merefleksikan bagaimana manusia berusaha menata alam untuk memenuhi kebutuhan mereka, sementara hutan rimba dan kaki gunung mewakili ruang yang lebih alami. Hubungan antara ruang-ruang ini menjadi krusial.

Animals (Hewan)

“Ayo, tangkap ikan-ikan itu. Mumpung air laut surut. Lumayan bisa kita jual di pasar nanti,” kata salah seorang nelayan (Anonim, 2016).

Data 12

[...] Setelah seharian menangis meratapi nasibnya, akhirnya Putri Lopian tertidur di depan istana. Tiba-tiba datanglah beberapa hewan yang biasa diberi makan oleh Putri Lopian. Mula-mula muncul rusa dan kelinci kemudian menyusul kura-kura raksasa, hewan kesayangan Tuan Putri. Mereka mengelilingi putri yang malang itu, menjaganya hingga Putri Lopian terbagun. Ketika terbangun, Putri Lopian menceritakan apa yang menimpa dirinya kepada hewan-hewan itu (Anonim, 2016).

Data 13

[...] Bahkan, harimau, binatang paling buas di hutan itu juga adalah sahabatnya. Setiap pagi Putri Lopian menyediakan daging ikan hasil tangkapannya untuk harimau. Kadang-kadang Putri Lopian bermain peok-peok dengan raja hutan itu. Permainan peok-peok adalah permainan kejar-kejaran dan bersembunyi [...] (Anonim, 2016).

Data 14

Kura-kura raksasa yang menemaninya ke mana pun dia pergi adalah guru renangnya. Setiap petang Putri Lopian berenang di Laut Tapian Nauli (Anonim, 2016).

Data 15

Jauh di dalam hutan, Putri Lopian mendapat kabar dari burung beo sahabatnya bahwa akan diadakan sayembara memasak di ibu kota kerajaan (Anonim, 2016).

Data 17

Setelah mengetahui hal itu, sang Raja segera memerintahkan pengawal untuk mempertemukan kura-kura raksasa yang dibawa Putri Lopian dengan kura-kura raksasa kepunyaan Pangeran Badiri yang dipelihara selama bertahun-tahun di dalam istana (Anonim, 2016).

Data 18

[...] Putri bungsu mereka sangat mirip dengan Putri Lopian. Sikap dan sifat penyayang binatangnya juga sama dengan ibundanya, Putri Lopian. Dia juga mempunyai hewan kesayangan, yaitu seekor burung beo. Burung beonya sangat pandai berbicara. Seluruh negeri menyayangi anggota istana.

Data 19

Kata dan frasa ikan-ikan, rusa, kelinci, kura-kura raksasa, harimau, burung beo, kura-kura raksasa Pangeran Badiri, dan burung beo milik anak bungsu Putri Lopian pada kutipan teks di atas mengindikasikan terdapat tujuh hewan dalam cerita rakyat *Putri Lopian*. Cerita rakyat sering kali terdapat peran hewan yang berperan penting dalam alur cerita. Hewan-hewan dalam cerita rakyat sering kali dipersonifikasikan atau diberikan sifat-sifat manusia. Hewan bisa memiliki peran sebagai teman atau sahabat serta penolong bagi tokoh utama. Contohnya, hewan seperti kura-kura, harimau, rusa, kelinci, atau burung beo sering kali muncul dalam peran-peran ini dalam berbagai cerita rakyat dari berbagai budaya. Pada ranah ekokritik, representasi hewan dalam sastra dan cerita rakyat menjadi fokus penting. Menurut Prasetya (2022) dalam artikelnya yang berjudul *Animal Representation in Indonesian Folklore: An Ecocritical Approach* menyatakan bahwa hewan-hewan sering kali dipersonifikasikan untuk menjembatani kesenjangan antara dunia manusia dan alam. Hewan-hewan ini berfungsi sebagai simbol kearifan alam, memberikan nasihat, atau bahkan menjadi agen moral dalam narasi. Cerita rakyat *Putri Lopian* mencerminkan pandangan bahwa hewan-hewan seperti kura-kura raksasa dan burung beo tidak pasif, melainkan memiliki agensi dan makna yang mendalam.

Earth (Bumi)

“Ayo, kura-kura kejar aku. Aku ingin berenang ke tengah samudra. Kalau kau berhasil menangkapku, aku beri kamu hadiah!” canda Lopian. Begitulah, hampir setiap petang terdengar gelak tawa Putri Lopian bercanda dengan kura-kura di Tapan Nauli. [...]

Data 20

Sang Putri juga sangat mahir mengemudikan biduk. Jangankan sungai, lautan ganas pun dapat ditaklukkannya dengan mudah. Dia adalah pelaut hebat. Dia dapat menentukan seberapa jauh jarak biduknya dari daratan dengan melihat pantulan gelombang laut. Dia juga dapat menentukan arah biduknya dengan melihat kumpulan bintang yang ada di langit ketika dia berlayar di malam hari (Anonim, 2016).

Data 21

Pada malam purnama, dilakukanlah acara melepas buntie ke laut lepas. Laut terlihat tenang. Angin berhembus sepoi-sepoi (Anonim, 2016).

Data 22

“Ayo, semuanya, larilah ke daratan. Carilah daratan yang tinggi. Larilah ke atas bukit sana. Selamatkan diri kalian!” teriak Pangeran Badiri lantang sambil menggendong dua

anaknya yang masih kecil, sedangkan putra mahkota dan adiknya sudah pergi menjauh dari tepi pantai (Anonim, 2016).

Data 23

“Ibunda, pegang tangan ananda ini, Ibunda...,” teriak putra tertua. Akan tetapi, apalah daya mereka jika dibandingkan dengan kekuatan alam. Tubuh Putri Lopian hanyut terbawa arus samudra. Putra sulung berenang mengejar ibunya ke tengah laut, menyelam, dan mencari-cari ibunya di dasar laut. Akan tetapi, ibunya sudah hilang.

“Putraku, kembalilah ke darat. Relakanlah ibumu. Dia ingin bertemu kedua orang tuanya,” teriak Raja kepada putra sulungnya. Putri Lopian sebenarnya perenang hebat. Namun, mungkin sudah takdirnya hilang dibawa ombak Samudra Hindia (Anonim, 2016).

Data 24

Kata dan frasa samudra, sungai, lautan ganas, daratan, gelombang laut, kumpulan bintang, langit, malam purnama, angin, bukit, dan pantai mengindikasikan bahwa cerita ini mengandung kenampakan bumi. Alam dalam cerita rakyat sering dianggap sebagai sumber inspirasi dan keajaiban. Penggambaran keindahan alam sering menginspirasi karakter dalam cerita untuk menghargai keajaiban alam dan mempelajari lebih lanjut tentang kehidupan. Analisis ini sejalan dengan penelitian ekokritik yang lebih luas berdasarkan artikel yang ditulis oleh Anwar (2022) yang berjudul *The Earth as Character: A Study of Geocritical Approaches to Indonesian Folklore* yang menyatakan elemen-elemen geografis dan fenomena alam dalam cerita rakyat sering kali diperlakukan bukan sebagai latar pasif, melainkan sebagai karakter yang aktif memengaruhi alur cerita. Pada cerita rakyat *Putri Lopian*, lautan ganas dan gelombang laut berperan sebagai kekuatan yang mengancam, sementara kumpulan bintang dan malam purnama menjadi alat navigasi dan simbol harapan. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa alam memiliki agensi dan kekuatan yang harus dihormati.

Pesan Moral dan Fungsi Ekologis dalam Cerita Rakyat *Putri Lopian*

Penelitian ini menemukan tiga pesan moral dan fungsi ekologis dalam cerita, yakni (1) Peringatan tsunami, cerita ini memberikan pesan untuk memahami bahaya tsunami setelah air laut surut tiba-tiba. Terdapat nasihat dari tokoh nelayan tua untuk tidak ke laut, tetapi diabaikan oleh sebagian besar penduduk yang terfokus pada keuntungan sesaat dari ikan yang terdampar, yang berujung pada bencana. (2) Menghormati tanda-tanda alam, cerita ini mengajarkan masyarakat untuk memahami dan menghormati pertanda alam. Contohnya, wajah Putri Lopian yang muncul di langit menandakan laut yang tenang, tetapi menghilangnya wajah tersebut adalah peringatan akan datangnya badai. (3) Hubungan harmonis dengan alam, cerita rakyat ini menyoroti hubungan harmonis antara manusia dengan hewan dan lingkungan. Hal ini mendorong kesadaran untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan memelihara Bumi sebagai rumah bagi semua makhluk hidup.

Pesan untuk mengingatkan orang-orang di sekitarnya terhadap bahaya tsunami yang mungkin terjadi setelah air laut surut secara tiba-tiba. Pesan sebagai peringatan tentang pentingnya mendengarkan dan merespon peringatan mengenai potensi bahaya, meskipun terkadang orang cenderung mengabaikannya demi keuntungan sesaat.

“Ayo, tangkap ikan-ikan itu. Mumpung air laut surut. Lumayan bisa kita jual di pasar nanti,” kata salah seorang nelayan.

“Jangan, jangan ke laut. Tetap di darat. Mungkin ada kejadian dahsyat terjadi sebentar lagi,” kata Pak Ngah, seorang nelayan tua. Dia pernah mendengar cerita dari kakeknya bahwa jika air laut surut setelah terjadi gempa, semua lari ke bukit karena beberapa saat lagi akan terjadi pasang besar. Tak seorang pun mendengar teriaknya. Semua berlarian ke laut menangkap ikan.

Beberapa saat kemudian terdengarlah suara gemuruh datang dari tengah laut. Dari kejauhan terlihat seperti gajah raksasa berlarian menuju pantai. Masyarakat masih tidak memperdulikan suara gemuruh itu. Mereka sibuk menangkap ikan yang terdampar di pantai. Namun, beberapa detik kemudian ombak besar menghantam pantai menyapu apa pun yang dilewatinya. Penduduk yang berada di pinggir pantai itu hanyut ditelan ombak besar (Anonim, 2016).

Data 25

Berdasarkan penggalan kutipan cerita di atas, kata jangan, jangan ke laut. Tetap di darat, merujuk kepada kata larangan atau perintah yang bersifat persuasif untuk tidak pergi ke laut karena akan ada bahaya tsunami yang terjadi. Pesan ini bertujuan agar para nelayan tidak menangkap ikan dilaut demi keuntungan yang sesaat dan menjaga keselamatan diri terhadap fenomena alam di laut yang berubah secara tiba-tiba.

Namun, kebanyakan orang tidak menghiraukan peringatannya karena terlalu fokus pada peluang mendapatkan ikan yang terdampar. Kegiatan yang tampak menguntungkan secara ekonomi bisa mengaburkan pemahaman akan risiko yang mungkin terjadi. Akibatnya, ketika kejadian dahsyat terjadi, yaitu ombak besar yang menghantam pantai, mereka menjadi korban karena tidak memperhatikan peringatan yang telah diberikan.

Apabila wajah Putri Lopian muncul di ambang senja, alam laut akan tenang. Para nelayan akan segera pergi ke laut menangkap ikan karena hampir dapat dipastikan bahwa ikan akan melimpah ruah. Namun, hal itu tidak berlangsung lama, hanya beberapa jam sampai penampakan wajah Putri Lopian menghilang bersama datangnya malam. Para nelayan harus berhati-hati karena selang beberapa saat setelah kemunculan wajah sang putri di langit, akan turun badai topan yang sangat dahsyat. Hal itu menjadi pertanda bagi para nelayan agar tidak melaut.

Data 26

Pesan ini menandakan agar masyarakat memahami pertanda alam dan keterkaitannya dengan kehidupan sebagai cara untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan. Munculnya wajah Putri Lopian sebagai pertanda keadaan laut yang tenang adalah suatu petunjuk alam yang memberikan kesempatan kepada para nelayan untuk pergi ke laut dan menangkap ikan. Namun, pesan tersebut juga menyiratkan bahwa keadaan tersebut hanya bersifat sementara, dan para nelayan harus bijaksana dan berhati-hati.

Penampakan wajah Putri Lopian yang menghilang bersamaan dengan datangnya malam menjadi sinyal bahwa situasi akan berubah. Para nelayan diingatkan untuk tidak terlalu lama di laut karena bisa diikuti oleh badai topan yang sangat dahsyat. Dengan demikian, pesan ini dapat diartikan sebagai nasihat untuk tetap menghormati alam dan tidak terlalu percaya pada keadaan yang tampaknya baik, karena alam selalu bisa berubah dan menunjukkan kekuatannya dengan cepat.

Penerapan Kearifan Ekologi pada Masa Kini dalam Cerita Rakyat *Putri Lopian*

Cerita rakyat *Putri Lopian* yang berlatar hutan belantara. Terdapat kearifan ekologi yang tercermin dalam pesan-pesan moral, nilai-nilai tentang hubungan manusia dengan alam, serta pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Cerita rakyat yang mengambil latar di hutan belantara dapat mengandung berbagai aspek kearifan ekologi, yakni *keseimbangan alam, hubungan manusia dengan hewan dan tumbuhan, perlindungan lingkungan, pembelajaran dari alam, dan hukum karma atau balas budi alam*. Cerita rakyat dari berbagai budaya sering kali mengandung pelajaran moral dan nilai-nilai tentang hubungan manusia dengan alam. Melalui cerita rakyat ini, kearifan ekologi dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem di hutan seringkali disampaikan secara tak langsung kepada para pendengar atau pembaca.

Sebagai kota pesisir, Sibolga juga perlu memperhatikan mitigasi terhadap risiko tsunami karena letaknya yang berada di dekat Samudra Hindia yang merupakan salah satu sumber potensial terjadinya tsunami. Oleh karena itu, penting bagi khalayak untuk selalu memahami tanda-tanda peringatan tsunami, mengikuti peringatan resmi dari otoritas setempat, serta memiliki pengetahuan tentang jalur evakuasi yang aman jika terjadi bencana alam seperti tsunami.

Kearifan ekologi tempat tinggal dalam cerita rakyat *Putri Lopian* menyoroti pentingnya menjaga lingkungan tempat tinggal manusia, baik itu desa, kota kecil, atau daerah pedesaan, untuk keberlangsungan hidup manusia serta makhluk lainnya. Cerita rakyat *Putri Lopian* dapat mencerminkan aspek-aspek kearifan ekologi terkait tempat tinggal. Melalui cerita rakyat *Putri Lopian*, nilai-nilai tentang pentingnya menjaga lingkungan tempat tinggal tercermin dalam bentuk pesan moral dan pelajaran bagi pendengar atau pembaca. Kearifan ekologi dalam konteks tempat tinggal merupakan bagian penting dari warisan budaya yang mendorong kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan hidup (Efendi, dkk., 2025).

Kearifan ekologi bersahabat dengan hewan merupakan konsep tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan hubungan harmonis antara manusia dengan

hewan serta lingkungan alam. Ada tujuh prinsip dan praktik yang dapat mencerminkan keterlibatan positif manusia dalam lingkungan yang menghargai keberadaan hewan, yakni (1) pemahaman akan ketergantungan ekosistem, (2) pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab, (3) konservasi habitat, (4) menghormati kehidupan hewan, (5) mendorong pendidikan dan kesadaran, (6) mengurangi jejak ekologis, dan (7) kolaborasi dengan komunitas lokal dan pemerintah. Kearifan ekologi bersahabat dengan hewan ini penting untuk menjaga keberlangsungan hidup dan keseimbangan alam. Hal ini juga memperkuat kesadaran manusia akan pentingnya menjaga bumi kita sebagai rumah bersama bagi semua makhluk hidup.

Kearifan ekologi bumi dalam cerita rakyat untuk menjaga keselarasan antara manusia, lingkungan, dan makhluk hidup lainnya. Kearifan ekologi dalam cerita rakyat memperlihatkan bagaimana pengetahuan tradisional dan nilai-nilai budaya telah mengajarkan pentingnya menjaga bumi sebagai rumah bersama bagi semua makhluk hidup. Pesan-pesan moral ini bertujuan untuk menginspirasi perilaku dan tindakan yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

SIMPULAN

Cerita Rakyat *Putri Lopian* dari Sumatera Utara, dapat dikategorikan sebagai sastra apokaliptik. Hal tersebut dikarenakan memuat penggambaran fenomena alam berupa gempa bumi, air laut surut, dan gelombang dahsyat. Cerita rakyat ini memuat lima dari enam konsep ekokritisme Greg Garrad yaitu, hutan belantara (*wildernes*), bencana (*apocalypse*), tempat tinggal (*dwelling*), hewan (*animals*), dan bumi (*earth*). Cerita rakyat *Putri Lopian* mengandung pesan dan fungsi ekologi yang tercermin melalui karakter, alur cerita, atau nilai-nilai yang disampaikan. Cerita rakyat *Putri Lopian* dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan alam bagi keberlangsungan kehidupan kita dan generasi mendatang. Kearifan ekologi yang tercermin dalam cerita rakyat seperti *Putri Lopian* dapat memberikan pesan moral dan nilai-nilai penting tentang hubungan manusia dengan alam. Meskipun cerita rakyat dapat bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya, pesan-pesan tersebut sering kali memiliki nilai universal tentang keberlanjutan lingkungan dan pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan alam.

DAFTAR RUJUKAN

Anwar, S. (2022). The Earth as Character: A Study of Geocritical Approaches to Indonesian Folklore. *Journal of Indonesian Studies*, 11 (2), 56-72.

- Arisa, Muhlis, Andi Srimularahmah, & Nur Rahmi. (2021). Hubungan Timbal Balik Manusia dan Alam dalam Legenda Ikan Bungo: Kajian Ekologi Sastra. *Geram*, 9 (1), 74–81.
- Bennet, John W. (2001). *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaption*. Pergamon Press.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Grafiti.
- Djojoseuroto, Kinayati dan M.L.A Sumaryati. (2003). *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Nuansa Cendekia.
- Dwidjoseputro, D. (1991). *Ekologi: Manusia dan Lingkungannya*. Erlangga.
- Edi, Basuki Sarwo dan Wardarita, Ratu. (2021). *Kearifan Ekologi dalam Cerita Rakyat Sumatera Selatan*. International Seminar on Austronesian Languages and Literature IX.
- Efendi, A. N., Ahmadi, A., & Indarti, T. (2025). Ecosemiotics-Cultural in Indonesian Literature: Narratives of Ecological Preservation in Local Communities. *The International Journal of Literary Humanities*, 23(4), 37-51.
- Efendi, A. N., Ahmadi, A., Indarti, T., Kurniawati, E., Sya'adah, H., Sanubarianto, S. T., Sya'diyah. I., & Rokhmawati, Z. (2025). Retro-Prosperspective Analysis of Indigenous Ecological Narratives: Ecosemiotic-Cultural Perspectives on Sustainable Development. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 205-220.
- Efendi, A. N., Albaburrahim, A., Hamdani, F., & Wafi, A. (2024). Mitos dan Pelestarian Alam: Eksplorasi Ekologi dalam Cerita Rakyat Sumber Taman Sari di Madura, Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 34-46.
- Fitri, R. (2020). *Nilai-nilai Konservasi Alam dalam Legenda Danau Maninjau: Sebuah Kajian Ekokritik*. Prosiding Seminar Nasional Sastra dan Budaya, 3(1), 45-56.
- Garrad, Greg. (2004). *Ecocriticism, the New Critical Idiom*. Routledge.
- Glotfelty, Cheryl & Harold From. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. The University of Georgia Press.
- Jannah, A., & Efendi, A. N. (2024). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 77-90.
- Kusuma, D. P. (2022). Space and Place in Indonesian Folklore: An Ecocritical Reading. *Journal of Nusantara Studies*, 7 (1), 45-60.
- Khomisah. (2020). Ekokritik dalam Perkembangan Sastra. *Al-Tsaqafa*, 17(1), 83–94.
- Prasetya, G. (2022). Animal Representation in Indonesian Folklore: An Ecocritical Approach. *Journal of Ecocritical Studies*, 15 (4), 112-128.
- Rueckert, William. (1978). Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism. *Environment & Society*. 105-123.
- Setiadi, A., & Rahayu, S. (2023). Exploring the Ecocritical Paradigm in Indonesian Literature. *Journal of Environmental Humanities*, 12 (3), 45-60.
- Situmorang, B. (2022). Analisis Simbolisme Alam dalam Cerita Rakyat Batak Toba: Pendekatan Ekokritik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12 (3), 201-215.
- Suryani, D., & Putra, R. (2021). Ecocritical Perspectives on Disaster Narratives in Indonesian Folklore. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 9 (1), 22-38.
- Steimbrencher, Stephanie A. (2016). *The Philosophy of Ecology in John Steinbeck's The Grapes of Wrath*. In Scripps and Senior Theses.